

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengetian Strategi Pembelajaran

Terdapat berbagai macam pengertian strategi pembelajaran sebagai mana dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yang dikemukakan oleh (Suryadi, 2013:13) mengemukakan bahwa Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan, semakin besar pula kemungkinan untuk memenangkan peperangan. Biasanya strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya.

Menurut Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata “stratos” (militer) dengan “ago” (pemimpin) Seiring berjalannya waktu, istilah “strategi” diadopsi oleh dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan istilah strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Dengan kata lain strategi dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai

perencanaan proses belajar mengajar yang di desain untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Selain itu, menurut (Kemp dalam Hamzah, 2009: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Dari pengertian yang telah dijabarkan maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah kegiatan, cara-cara, atau kiat-kiat yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran, diantaranya:

- a. (Kozna dalam hamzah, 2:2009) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada setiap peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. (Gerlach dan Ely dalam hamzah, 2:2009) menjelaskan bahwa strategi

pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

- c. (Dick dan Carey dalam Hamzah, 2:2009) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan juga termasuk pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. (Gropner dalam Hamzah, 2:2009) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menjelaskan bahwa setiap tingkahlaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya yang harus dapat dipraktikkan.

2. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan (Rowntree dalam Sanjaya, 2019:129) mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *group-individual learning*. Sedangkan jika ditinjau dari cara penyajian dan

pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

Dalam strategi *exposition*, bahan disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Riy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan sebagai strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi ini materi pembelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa menguasai secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspository guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pelajaran ditemukan dan dicari sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini juga sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh sekelompok atau seorang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau siswa juga bisa belajar dalam kelompok-

kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja. Sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga strategi pembelajaran mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen dari strategi pembelajaran itu sendiri antara lain tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan, menurut (Dick dan Carey dalam Hamzah, 2009:3-7) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4)

tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.:

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan,

keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam suatu proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan

pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

1) Urutan Penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola pikir yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

2) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori *Gestalt*. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut: Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (programed instruction); Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.

3) Materi yang akan disampaikan

Menurut (Kemp dalam Hamzah, 2009:3-7) Materi pelajaran pada umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Sedangkan Merrill membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

c. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari kata SAL (*Student active training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik melakukan latihan atau praktik.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan nilai bagus atau di atas rata-rata, hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat

penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

4. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

(Mager dalam hamzah, 2009:7-8) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut;

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- b. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja).
- c. Menggunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya dalam satu waktu peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.

5. Perbedaan antara Strategi, Metode dan Teknik

(Hamzah, 2012:2-3) Mengemukakan bahwa pada beberapa situasi proses pembelajaran sering kali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahap atau pendekatan yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah- istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam melaksanakan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

a. Metode Ceramah

(Fathurrahman dan Sutikno, 2007:61) mengemukakan bahwa Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid

yang pada umumnya bersifat pasif. Dengan menggunakan metode ini biasanya guru menyampaikan cerita dengan alokasi tertentu. Dalam pengajaran menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada guru, sedangkan siswa hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan guru. (Bahri dan Aswan, 2013:97) mengemukakan bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode Ceramah
 - a) Guru mudah menguasai kelas.
 - b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - c) Dapat diakui oleh sejumlah siswa yang besar.
 - d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
- 2) Kelemahan Metode Ceramah
 - a) Mudah menjadi verbalisme (Pengertian kata – kata)
 - b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengarkan) yang besar menerimanya.
 - c) Bila digunakan dan terlalu lama, membosankan.

b. Metode Tanya Jawab

(Bahri dan Aswan, 2013:94-95) mengemukakan bahwa Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswanya, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Tanya jawab adalah adanya pertanyaan baik itu dari guru kepada murid maupun sebaliknya. Proses Tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan suatu peristiwa dan untuk mendapatkan informasi.

Metode Tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode Tanya jawab
 - a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuknya.
 - b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
 - c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan menemukan pendapat.
- 2) Kekurangan metode Tanya jawab
 - a) Siswa merasa takut, apa bila guru kurang dapat mendorong siswa berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.

- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua tau tiga orang.
- d) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

c. Metode Diskusi

(Suryosubroto, 2009:167) mengemukakan bahwa Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Sedangkan Menurut (Mulyani dalam Majid, 2008:137-142) mengemukakan bahwa Metode diskusi bertujuan untuk: 1) Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, dan menyimpulkan pembahasan; 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosio- emosional; 3) Mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga konsep diri yang lebih positif; 4) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat; 5) Mengembangkan sikap terhadap isu- isu kontroversial; dan 6) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang suatu masalah.

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Diskusi

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

2) Kekurangan Metode Diskusi

- a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- c) Peserta mendapatkan informasi yang terbatas.
- d) Mungkindikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri (Bahari dan Aswan, 2013:88).

d. Metode Demonstrasi

(Bahari dan Aswan, 2013:90) mengemukakan bahwa Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari yang disertai dengan penjelasan lisan. Sedangkan (Rosdiana, 2015:138) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menemukan sendiri suatu fakta yang diperlukannya atau ingin diketahuinya. Pelaksanaan demonstrasi sering kali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. (sumiati dan Asra, 2013:101) mengemukakan Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar karena setiap siswa mengalami, melakukan kegiatan percobaan, proses belajar seperti ini dengan pandangan teori *modern learning by doing*. (Bahari dan (Bahari dan Aswan, 2010:91) mengemukakan bahwa Metode eksperimen mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Demonstrasi

- a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas, konkret, sehingga menghindari verbalisme/ pemahaman secara kata-kata atau kalimat.
- b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c) Proses pengajaran lebih menarik.
- d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.

2) Kekurangan Metode Demonstrasi

- a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.

- b) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- e. Metode Sosiodrama

(Rosdiana, 2015:138) mengemukakan bahwa Metode Sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. (Bahari dan Aswan, 2013:89-90) mengemukakan bahwa ada kelebihan dan kekurangan metode sosio drama:

- 1) Kelebihan metode sosiodrama
 - a) Siswa melatih dirinya, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
 - b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif, dan berkreatif.
 - c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
 - d) Kerja sama antara pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaiknya.
 - e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

- f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
- 2) Kekurangan Metode Sosiodrama
 - a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
 - b) Banyak memakan waktu.
 - c) Memerlukan tempat yang cukup luas
 - d) Sering kelas lain tergantung oleh suara pemain dan para penonton yang kadang bertepuk tangan.
- f. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan juga berbeda. Agar pemberian tugas dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah:

- 1) Tugas harus bisa dikerjakan oleh siswa atau kelompok siswa.
- 2) Hasil dari kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan persentasi oleh siswa dari satu kelompok dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok lain atau oleh guru yang bersangkutan.
- 3) Diakhir kegiatan ada kesimpulan yang didapat.

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya mengatakan bahwa setiap metode mempunyai sifat masing–masing, baik mengenai kebaikan–kebaikannya maupun menetapkan mengenai kelemahannya. Guru akan lebih menerapkan metode yang lebih serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat–sifat masin-masing metode tersebut. Menurut (Winarno dan Bahri, 2006:46) mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya,
- 2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya,
- 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya,
- 4) Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya,
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda beda tujuan.

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/ prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode/ prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan kedalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Guru

(Muhaimin, 2005: 44-49) Mengemukakan bahwa Guru secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau atau mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Me(Ametembun dalam Djamaran, 2005:31-32) mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

(Djamarah, 2005:34) mengemukakan bahwa Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

(Ahmad, 2011:78) Mengemukakan bahwa tugas Guru mengenai tugas para guru, ahli-ahli pendidikan Islam dan juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, member contoh,

membiasakan dan lain- lain. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain- lain yang diperkirakan.

(Usman, 2011:6-7) Mengemukakan bahwa Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- a. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.
- b. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- c. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- d. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

C. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.

(Pancarana, 2015:161-170) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD secara Correlated atau saling berhubungan. IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Ilmu Pengetahuan Sosial atau Studi Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(Trianto, 2010:174-175) Mengemukakan bahwa Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagaiberikut:

- a. Ilmu pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur–unsur geografi, sejarah, ekonomi, kewarganegaraan dan sosiologi.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dan berkemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan dan topic tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial juga menyangkut masalah social yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktus, proses dan masalah sosial serta upaya perjuangan hidup seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(Trianto, 2010:176) Mengemukakan bahwa Tujuan utama ilmu pengetahuan ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimabangan yangterjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpah dirinya maupun yang menimpah.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

(Sadirman, 2007:73) Mengemukakan bahwa Kata motivasi sering disebut dengan kata “Motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai penggerak dari dalam dan didalam sebjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Motif dimaksud segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Bila seorang anak tidak berbuat seperti seharusnya, maka harus diselidiki apa sebabnya. Sebab- sebab ini sering bermacam-macam mungkin anak tak sanggup, sakit, lapar, benci kepada pekerjaan atau kepada guru tak pandai belajar atau lainnya.

(Nasution, 2013:73) Mengemukakan bahwa motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Bila anak tidak suka ia akan berusaha untuk mengelakkannya. anak-anak akan giat mengangkat batu untuk mendirikan benteng dalam permainan perang-perangan. Memberi motivasi bukan pekerjaan yang mudah. Motivasi yang berhasil bagi seorang anak atau suatu kelompok mungkin tak berhasil bagi anak atau kelompok lain. (Yamin, 2010:80) Mengemukakan bahwa Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus dan memecahkan masalah. Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan seseorang, seperti menjadi orang kaya maka seseorang berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya dengan cara dagang, berbisnis, menjadi pengusaha dan sebagainya.

Menurut (Donald dalam Sadirman, 2007:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan (Donald dalam Sadirman, 2007:74) mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*Feeling* seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsure lain yaitu tujuan.

Dengan tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam energi manusia. (Sardiman, 2007:75) Mengemukakan Bahwa Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

2. Fungsi Motivasi

(Sardiman, 2007:85) Mengemukakan Bahwa Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Guru harus menyadari fungsi motivasi itu sebagai proses yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

(Rohani, 2013:11-12) Mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, member stimulus baru misalnya, melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginannya, menggunakan alat bantu sehingga peserta didik terangsang

untuk belajar apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

3. Pentingnya motivasi dalam belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan kekuatan usaha belajar yang dibandingkan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, banyak bersendra gurau, ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Motivasi jelas memiliki pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Ia dapat menjadi pendorong, pemberi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkannya dan yang dicita-citakannya, dan bisa juga dijadikan memelihara agar seseorang tidak putus asa dan patah semangat,

sehingga dengan gigih dan terus menerus mengusahakan sesuatu yang diinginkannya. Dengan motivasi kuat maka akan muncul mental kerja keras dan tidak mudah putus asa.

(Dimiyati dan Mudjiono, 2013:86) mengemukakan bahwa Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Antara lain:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Memahami dan mengetahui motivasi belajar siswa dikelas bermacam ragam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam- macam peran.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

4. Jenis dan Sifat Motivasi

a. Jenis Motivasi

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi fisiologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga prilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. (Dougall dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013:86) misalnya, berpendapat bahwa bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu

secara spontan dan dapat diorganisasikan. Salah Satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi atau dorongan. (Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, 2011:88) Mengemukakan bahwa Sering ditemui beberapa kesukaran yang dialami guru untuk memotivasi peserta didiknya misalnya:

- 1) Realitas bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- 2) Motif itu bersifat perorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif berbeda bahkan bila bertentangan bila ditinjau dari segi nilainya.
- 3) Tidak ada alat, metode atau taktik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Sebaiknya guru menyadari fungsi motivasi itu sebagai proses yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu berhubungan dengan pencapaian belajar.

- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas diatas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Motivasi Ekstrinsik adalah kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sendiri. Motivasi ini timbul bukanlah diakibatkan oleh dorongan dari luar seseorang seperti dorongan dari orang lain dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Adapun motivasi ekstrinsik bisa dilihat dari beberapa sisi yaitu: 1) Jenis sifat pekerjaan, 2) Kelompok kerja dimana seseorang bergabung, 3) Organisasi tempat bekerja, 4) Situasi lingkungan pada umumnya. 5) Sistem imbalan yang berlaku.
- 2) (Yamin, 2010:85-86) Mengemukakan bahwa Motivasi Instrinsik adalah kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuai kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Bisa dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Misalnya: Murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang akan diujikan. Jadi motivasi itu timbul dari dalam diri

siswa tersebut. (Yudhawati dan Haryanto, 2011:88) mengemukakan bahwa Adapun Motivasi Intrinsik bisa dilihat dari beberapa sisi yaitu: 1) Persepsi seseorang mengenai diri sendiri, 2) Harga diri, 3) Harapan 4) Kebutuhan, keinginan, 5) Kepuasan kerja, 6) Prestasi yang dihasilkan

5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Begitu juga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat strategi dalam meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Bahan atau materi yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Bahan yang dipelajari akan menentukan juga metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Materi yang luas dan

pajang akan memerlukan waktu yang lebih lama di sbanding materi yang sedikit dan mudah.

2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. Lingkungan alami termasuk di dalamnya adalah keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap (Trianto, 2010:105). Lingkungan sosial mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar. Siswa akan terganggu belajarnya bila ada siswa yang idekatnya mengganggu, membuat gaduh di samping lingkungan sosial seperti pabrik, mesin, hiruk pikuk lalu lintas, dan lain sebagainya.
3. (Ahmadi, 2005:103) Mengemukakan bahwa Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang dirancang. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dll. (Ahmadi, 2005:106) mengemukakan bahwa Sedangkan faktor-

faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman- pedoman belajar, dan lain sebagainya

4. Kondisi individu pelajar Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku Metodologi Pendidikan Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan “*Raw material input*” (bahan masukan mentah/pokok) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Apabila faktor-faktor tersebut berlangsung dengan baik maka akan mendukung pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat pendidik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar IPS pada siswa.

6. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

(Hamalik, 2001: 166-168) Mengemukakan bahwa Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa, cara tersebut antara lain adalah:

1. Memberikan Angka
2. Pujian, Hadiah

3. Kerja Kelompok
4. Karyawisata
5. Ekskursion, Persaingan
6. Tujuan dan level of aspiratif
7. Penilaian,
8. film Pendidikan Belajar melalui Radio.

E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penel-
mukan referensi di antaranya sebagai berikut:

1. Zuhriah (2018) Dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPS Di MIS Nur Hafizah Desa Sei Rotan Tahun Ajaran 2017/2018. Yang membahas masalah bagaimana strategi guru dalam memotivasi belajar siswa, Hasil penelitian yang dilakukan di MIS Nur Hafizah Desa Sei Rotan menunjukkan bahwa guru di MIS Nur Hafizah mengajar dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab, dan tugas agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan aktif serta afektif sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Syahdean (2019) Dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP

Muhammadiyah 2 Malang. Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Tahap pendahuluan, guru PAI memulai pembelajaran dengan memulai hal-hal kecil seperti kerapian tempat duduk, kebersihan kelas, kesiapan peserta didik dan absensi. 2) Tahap belajar mengajar guru PAI menggunakan strategi *ekpositori* yaitu guru merupakan pengolah utama dalam penentuan sumber dan bahan belajar dimana strategi tersebut di gabungkan dengan strategi *discovery*. 3) Tahap evaluasi, guru PAI menjadikan perubahan tingkah laku sebagai tolak ukur utama dalam evaluasi yang dilakukan karena perbedaan tingkat kesulitan belajar, pemahaman materi dan respon, yang di timbulkan masing masing anak. 4) Guru PAI menemukan berbagai masalah seperti susahya interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, dan penurunan focus serta perubahan perilaku yang signifikan. 5) Solusi yang didapatkan yaitu guru berusaha mengajak peserta didik untuk berkomunikasi dengan berbagai cara, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan mendampingi peserta didik agar mereka lebih focus dalam belajar.

3. Fitri Matus Solikah (2018) Dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru dalam Memberi Motivasi Belajar Siswadi MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Langkah-langkah guru dalam memotivasi siswa dalam belajar di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari adanya usaha yang

sungguh-sungguh dari pihak guru untuk memberi motivasi belajar siswa yang memang beragam. Diantara langkah guru dalam memotivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut: a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, b) Menumbuhkan minat, c) Memberikan ganjaran atau insentif, d) Memberi xiii penyadaran, e) Memberikan tugas, f) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, g) Memberikan angka, h) Mengadakan saingan atau kompetisi. 2) Faktor- faktor pendukung dan penghambat guru dalam memotivasi belajar siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung sebenarnya hampir sama, seperti faktor hubungan guru dengan siswa, dukungan atau motivasi dari orang tua, keadaan lingkungan belajar siswa, dan kesadaran dari dalam diri siswa jika menghasilkan pengaruh positif, maka hal-hal tersebut bisa dikatakan factor pendukung. Tapi jika menghasilkan pengaruh negatif, maka hal-hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat. 3) Caraguru mengatasi hambatan-hambatan dalam memotivasi belajar siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, yaitu diantaranya a) Menggunakan variasi metode pembelajaran dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, b) Penggunaan sanksi atau konsekuensi yang sifatnya mendidik saat siswa melanggar peraturan, dimaksudkan agar siswa lebih disiplin, dan menjaga agar suasana kelas tetap dalam keadaan kondusif, c) Adanya guru

pendamping di dalam kelas yang jumlah siswanya banyak, d) Kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

4. Alif Achadah (2018) dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdhotul Ulama' Suanan Giri Kepanjen Malang. Adanya penelitian ini adalah sebagai jawaban dari beberapa strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai strategi yang ideal untuk dapat mengajar didalam kelas sesuai dengan kondisi yang biasanya berbeda pada tiap-tiap jenjangnya. Strategi guru juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi yang ada dilembaga pendidikan yang diajarnya. Adanya penerapan strategi tersebut diharapkan para siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan prestasi belajarnya meningkat, peserta didik akan mempunyai akhlak yang baik pula seiring dengan itu perilaku yang tercermin akan semakin baik pula. Adapun yang terjadi adalah bahwa adanya penerapan strategi tersebut adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang harus dilakukan oleh seorang pengajar.
5. Devi Nur'aini (2013) dalam skripsi yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Kelas VB SD Negeri Tambakrejo Kabupaten Purworejo. Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode

eksperimen dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas VB SD Negeri Tambakrejo Kabupaten Purworejo. Kesimpulan ini didasarkan pada adanya peningkatan rata-rata motivasi belajar menggunakan metode eksperimen pada mata pelajaran IPA dalam kategori baik, dan 75% siswa mencapai KKM pada ulangan harian. Peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan metode eksperimen dapat dilakukan dengan cara antara lain pertama membentuk kelompok belajar menjadi 5 kelompok belajar. Jumlah anggota kelompok yang sedikit diharapkan akan membuat setiap siswa menjadi lebih aktif dan tidak bergantung pada beberapa siswa saja. Kedua, memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya sebelum melaksanakan eksperimen, agar siswa tidak bergantung pada guru. Ketiga, membimbing siswa agar tercipta suasana diskusi yang melibatkan semua anggota kelompok. Keempat, guru memberikan pancingan berupa pemberian pertanyaan agar siswa dapat saling bekerjasama dalam kelompok. Kelima, membatasi kegiatan eksperimen dalam satu kali pertemuan, sehingga dapat membagi waktu antara kegiatan eksperimen dan pembahasan hasil eksperimen. Cara yang keenam adalah memaksimalkan kegiatan siswa dalam eksperimen, sehingga suasana kelas tidak ramai karena banyak siswa yang bercanda, dan akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

6. *Merc`e Bernaus and Robert C. Gardner* (2018) Dalam jurnal *international* berjudul Strategi Motivasi Guru, Persepsi Siswa, Siswa

Motivasi, dan Prestasi Bahasa Inggris. Studi ini menyelidiki strategi pengajaran bahasa, seperti yang dilaporkan oleh guru dan siswa, dan efek dari strategi ini terhadap motivasi siswa dan prestasi bahasa Inggris di Catalonia, Spanyol Hasil menunjukkan bahwa para guru dan siswa sepakat terhadap frakuensi relatif beberapa strategi tetapi tidak pada frekuensi yang lain. Meskipun para guru menggunakan strategi dan tradisional yang dilaporkan tidak terkait dengan siswa prestasi, sikap, motivasi, kecemasan Bahasa. Presepsi siswa tentang ini strategi cenderung terkait dengan sikap dan motivasi mereka baik secara individual maupun kelas level. Selain itu, ketika siswa adalah unit analisis, ada korelatif negatif antara peringkat siswa dengan frekuensi penggunaan strategi tradisional dan prestasi Bahasa Inggris. Analisis jalur menunjukkan bahwa integritas, sikap terhadap suatu pembelajaran, dan instrumental orientas meramalkan motivasi untuk belajar Bahasa Inggris dan motivasi itu predictor positif prestasi Bahasa Inggris, sedangkan sikap terhadap situasi belajar dan kecemasan Bahasa adalah predictor negatif pencapaian Bahasa Inggris. Linier hirarki analiss pemodelan mengkonfirmasi temuan ini tetapi menunjukkan bahwa efek strategi jauh lebih kompleks dari yang diperkirakan sebelumnya. Penggunaan strategi seperti yang dilaporkan oleh siswa memiliki efek positif pada prediktabilitas motivasi terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

7. Fajriah (2017) Dalam *jurnal Improving Teaching Strategies Through Students' Reflections*. Hasil penelitian menunjukkan peran jurnal siswa dalam pembelajaran proses untuk memahami sudut pandang siswa dan mengeksplorasi kebutuhan siswa. Selanjutnya, kedua guru itu punya berusaha untuk meningkatkan serta menilai pengajaran mereka. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru mampu mengembangkannya kompetensi pedagogis. Selain itu, guru pertama melakukan peningkatan yang signifikan baik dalam metode pengajaran maupun cara dia mempertahankan sikapnya terhadap siswa. Namun, terkadang, dia kembali ke sikap sebelumnya padahal dia hanya memperhatikan beberapa siswa tertentu. Tampaknya guru mungkin membutuhkan waktu untuk mengubah sikapnya secara permanen peduli untuk semua siswa. Sementara itu, guru terakhir melakukan beberapa perbaikan dalam pengajaran tetapi bukan metode pengajaran karena Meningkatkan Strategi Mengajar Melalui Refleksi Siswa metode yang paling umum yang dia gunakan hanyalah metode konvensional. Namun, dia baik dalam cara dia memperlakukan siswa dan dalam cara dia mengatur hubungan dengan siswa. Inilah mengapa sebagian besar siswa suka belajar bersama dia karena siswa menganggapnya sebagai guru yang peduli. Selain itu, ketika guru pertama mengajar dengan metode konvensional seperti ceramah, dia mendapat komentar buruk dari siswa sejak siswa berkomentar bahwa guru itu begitu kaku dalam mengajar dan tidak ada tawa atau lelucon. Namun, ketika yang terakhir

menerapkan metode konvensional, para siswa mengatakan itu baik-baik saja karena guru mengajar mereka dengan cara yang menyenangkan dan guru memperlakukan mereka dengan adil. Oleh karena itu, siswa menganggap bahwa Hubungan antara guru dan siswa lebih penting dibandingkan dengan metode pengajaran. Namun, akan lebih baik jika guru dapat menerapkan strategi yang baik dan memiliki hubungan yang baik dengan mereka juga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berdampak pada guru di sekolah dan pendidikan guru. Untuk para guru, mereka dapat mempertimbangkan untuk menerapkan jurnal pembelajaran dalam pengajaran mereka di untuk memperhatikan sudut pandang siswa dan untuk bertemu siswa kebutuhan. Selain itu, para guru dapat menggunakan jurnal siswa untuk meningkatkan strategi pengajaran mereka. Untuk Pendidikan guru, fakultas dapat mempertimbangkan untuk melatih guru tidak hanya tentang mengajar metode tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang baik antara guru dan Murid. Karena mengajar tidak hanya tentang hal teknis tetapi juga tentang memperlakukan siswa sebagai manusia.

8. Murdi (2017) Dalam Jurnal *Teacher's Strategies In Teacher's Reading Comprehension At Grade Ten Of SMAN 7 Mataram*. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang biasa digunakan oleh guru Bahasa Inggris dalam pembelajaran pemahaman bacaan pada siswa kelas sepuluh SMAN 7 Mataram menggunakan tanya jawab dan diskusi. Manfaat yang pertama memudahkan guru mudah masuk

mengenalinya pemahaman siswa kelas, kedua membantu siswa mengembangkan kesadaran berbagai sumber informasi yang ada di dalam bacaan. Itu nantinya membuat siswa tidak hanya belajar dari gurunya tetapi juga dari sesamanya dan menciptakan suasana kelas yang aktif. Penerapan strategi mampu memberikan kontribusi yang baik bagi kedua belah pihak.

